

**Dampak Gangguan Psikologis Pada Petugas Kesehatan Di Ruang Rawat Isolasi
Covid-19 Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar**

William Tasidjawa¹, Andi Asrina², Andi Nurlinda³

¹Mahasiswa Program Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim
Indonesia

^{2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Corresponding Author: William Tasidjawa

E-mail: rinatibrisi@yahoo.com

Abstrak

Fenomena penyebaran virus covid-19 sampai saat ini belum dapat terkendalikan sehingga berdampak pada semua aspek salah satunya adalah gangguan psikologis pada petugas kesehatan yang menangani pasien covid-19. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi dan mengkaji secara mendalam mengenai dampak gangguan psikologis pada petugas kesehatan di ruang rawat isolasi covid-19 Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2021. Metode penelitian adalah quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak 7 informan utama, 2 informan pendukung, dan 1 orang informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan dari pengukuran kuisioner DASS terdapat petugas kesehatan mengalami kecemasan sedang 3 orang, kecemasan ringan 2 orang, dan stress ringan 2 orang. Dampak gangguan psikologis pada petugas kesehatan memiliki dampak pada psikis dan fisik seperti muncul pemikiran yang negatif, perasaan sedih dan menagis, sesak nafas, susah tidur, kecapean fisik, serta gangguan hormonal yaitu tidak menstruasi selama tiga bulan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dampak psikologis yang dialami oleh petugas kesehatan dalam menangani pasien covid-19 berbeda-beda dan sangat mempengaruhi psikis dan fisik dari petugas kesehatan itu sendiri.

Kata Kunci : kunci : Petugas kesehatan, Dampak Psikologis

PENDAHULUAN

Penyebaran virus covid-19 sampai saat ini belum dapat terkendalikan, setiap hari terjadi peningkatan penderita yang terinfeksi dan dirawat di rumah sakit maupun meninggal dunia. Fenomena ini sangat berdampak ke semua aspek salah satunya gangguan psikologis dengan munculnya rasa kecewasan, kekhawatiran dan ketakutan pada pasien begitu pula petugas kesehatan. Munculnya rasa kecemasan disebabkan oleh banyaknya pasien dan petugas kesehatan yang terinfeksi virus covid-19. Terutama pada petugas kesehatan yang memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi virus covid-19 bahkan meninggal dunia, dikarenakan sebagai garda terdepan dalam memberikan penanganan kepada pasien covid-19. Data dari BPPSDM Kemenkes menunjukkan petugas kesehatan yang meninggal dunia akibat penanganan pasien covid-19 pada bulan September 2020 berjumlah 105 petugas kesehatan.

Petugas kesehatan yang terinfeksi virus covid-19 dan meninggal dunia terjadi di seluruh dunia, menurut data WHO di Amerika Serikat melalui Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (*Center of Disease Control and Prevention, CDC*) mencatat pada bulan April 2020 9.282 petugas kesehatan yang terinfeksi virus covid-19. Di Italia petugas kesehatan yang terinfeksi 10%, Spanyol 20% dan Malaysia 5,8%. Secara global, *international Council of Nurses* mencatat pada bulan Mei 2020 90.000 petugas kesehatan yang terinfeksi covid-19.

Data petugas kesehatan yang terinfeksi virus covid-19 bahkan meninggal dunia di Indonesia diperoleh data dari ikatan dokter Indonesia (IDI) dan persatuan perawat Indonesia (PPNI) pada bulan April sampai Mei 2020 petugas kesehatan yang terinfeksi virus covid-19 145 orang, orang dalam pemantauan (ODP) 596, dan meninggal berjumlah 43 orang (Theresia Louize Pesulima, Yosia Hetharie. 2020). Data terakhir yang diperoleh dari tahun 2020 sampai bulan Februari 2021 petugas kesehatan yang meninggal dunia berjumlah 504 petugas kesehatan.

Banyaknya petugas kesehatan yang terinfeksi virus covid-19, tentu saja menimbulkan kekhawatiran pada petugas sampai bahkan mengalami gangguan psikologis. Hal ini dikarenakan penyebaran virus covid-19 yang sangat cepat, karakteristik virus tidak terlihat oleh kasat mata dan dapat menyebabkan meninggal dunia. Hasil penelitian Huang et al (2020), kesehatan mental dari 1.257 petugas kesehatan yang merawat pasien Covid-19 di 34 rumah sakit di Tiongkok dengan hasil gejala depresi 50 % Kecemasan 45 % Insomnia 34 % Tekanan psikologis 71,5 %.

Indonesia berdasarkan hasil penelitian oleh FIK- UI dan IPKJI (2020) respon yang paling sering muncul pada perawat ialah perasaan cemas dan tegang sebanyak 70% (Dinah, Subhannur Rahman,2020). Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Yogo Hanggoro, dkk (2020) mengatakan petugas kesehatan yang bekerja menangani pasien positif Covid-19 cenderung lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, dan insomnia. Dampak dari gangguan psikologis pada petugas kesehatan menimbulkan sistem imunitas yang menurun, gangguan pola tidur, dan emosi yang tidak terkontrol. Hal ini dapat berpotensi membahayakan petugas kesehatan itu sendiri.

Berdasarkan pengambilan data awal dan pengukuran DASS (*Depression, Anxiety, Stress Scale*) melalui kusioner didapatkan petugas kesehatan yang bertugas di ruang perawatan inap isolasi covid-19, terdapat 2 petugas kesehatan mengalami stress ringan, 2 tenaga kesehatan mengalami kecemasan sedang. Wawancara awal di dapatkan informasi pemicu petugas kesehatan yang mengalami stress dan kecemasan dalam menangani pasien covid-19 di ruang isolasi adalah beban kerja yang tinggi dikarenakan kurangnya petugas kesehatan, serta ketakutan terinfeksi dan menularkan virus covid-19 kepada keluarganya.

Hal inilah yang menarik perhatian penulis mengangkat permasalahan ini dan adapun rumasan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah dampak

gangguan psikologis pada petugas kesehatan di ruang rawat isolasi covid-19 Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2021?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan maksud untuk mengeksplorasi mengenai gangguan psikologis pada tenaga kesehatan di ruang rawat isolasi covid-19 Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Makassar dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jumlah penelitian ini sebanyak 7 informan utama, 2 informan pendukung, dan 1 orang informan kunci.

HASIL PENELITIAN

Jumlah informan sebanyak 10 orang terdiri dari informan utama 7 orang yaitu perawat 5 orang dan 2 ahli gizi, informan pendukung 2 orang yaitu keluarga dan uztadsah, informan kunci 1 orang yaitu psikolog. Hasil pengukuran melalui kusioner DASS (*Depression, Anxiety, Stress Scale*) pada informan utama terdapat 2 petugas kesehatan mengalami stress ringan, 2 petugas kesehatan mengalami kecemasan ringan, dan 3 petugas kesehatan mengalami kecemasan sedang.

Dampak psikologis yang dialami oleh petugas kesehatan di ruang rawat isolasi covid-19 rumah sakit Unhas berbeda-beda dan sangat mempengaruhi psikis dan fisik pada petugas kesehatan itu sendiri. Psikis yang dialami dimulai dengan muncul pemikiran-pemikiran yang negatif seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

“ Pasti cemas, kaget muncul semua semua perasaan-perasaan, berburuk sangkapun ada; ini mungkin pekerjaan terakhir atau gimana pasti muncul seperti itu.....”

“.... Selain itu juga takut mati karna masih berpikir mau damping anaknya, masih mau sama dengan suaminya, masih ingin dengan keluarga besarnya. Jadi ada perasaan tidak siap untuk mati.....”

Informan lain mengungkapkan dampak gangguan psikologis yang dialami mempengaruhi fisik yaitu sakit kepala, demam, susah bernafas, sedih, dan menagis seperti yang diungkapkan berikut ini:

“.....Ada jadwal swab perbulan, jadi siapa lagi, takut hasilnya meskipun awalnya tidak ada gejala tapi pas kita tahu tiba-tiba langsung kaya. We.... dirasa sesak ku rasa, ih kaya mau demam begitu dan parno sekali dan selama covid ini kaya demam ka....”

“....Sedih, menagis, susah tidur, banyak kepikiran bahkan mungkin maksudnya bisa dibilang stress sebenarnya mungkin karena sakit kepala terus merasa pengap pada hal ada AC di hotel tetapi merasa susah bernafas.....”

Dampak lain pun diungkapkan oleh informan akibat rasa stress dan kecemasan yang dialami seperti kecapeaan fisik dan gangguan hormonal : tidak menstruasi selama tiga bulan, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“....Empat jam kerja besok libur, jadi kalo dihitung dua hari 48 jam kerjanya cuman empat jam. Tetapi istirahatnya lebih dari itu tapi rasanya kaya tidak beristirahat itu karna stress.....”

“.....Mungkin karena stressku terlambat haidku tiga bulan, kenapa ini tidak enak badanku baru berat badan tiba-tiba melonjak, ternyata haidku tidak jalan tiga bulan.....”

Informan lain mengatakan dampak dari stress dan kecemasan yang dirasakan cukup mempengaruhi suasana hati pada saat mau pergi dinas, seperti berikut ini:

“.....Sampai 8 bulan yang memang betul-betul berat sekali setiap mau pergi dinas, berat sekali dan seperti kaya ruang sebelum-sebelumnya rasanya anteng ji pergi dinas.....”

Hal lain pun dirasakan oleh informan mengatakan bahwa tidak mengalami dampak psikologis pada mengalami stress dan kecemasan seperti yang diungkapkan berikut ini:

“... Saya tipenya tenang orangnya. Mungkin dari dalam sendirilah itu kan, dari dalam sendiri dan dasarnya saya tenang.....”

“.....Nda sih tidak mengalami moody yang segitunya....”

Informan pendukung sebagai ustadzah yang mendampingi salah satu informan utama mengatakan bahwa akibat dari rasa kecemasan yang dialami oleh informan utama terdapat muncul perasaan sedih dan kepingin mundur dari pekerjaannya, seperti yang diungkapkan berikut ini:

“... Iya Sampai nagis dan pernah bertanya ke saya mundur dan berhenti saja?”

Informan pendukung menuturkan bahwa informan utama merasa tidak sanggup untuk menjalani profesinya sebagai petugas kesehatan covid-19 karena ketakukannya akan terinfeksi virus covid-19 dan bagaimana nantinya terinfeksi dan bisa meninggal dunia. Dengan banyaknya perasaan ketakutan yang dialami oleh salah satu informan utama sehingga timbulah perasaan cemas yang berlebihan dan sempat memutuskan untuk mau mundur dari pekerjaannya.

Informan kunci sebagai psikolog mengungkapkan seseorang yang mengalami gangguan psikologis seperti stress dan kecemasan akan berdampak pada fisik yang mudah kehabisan tenaga dan secara emosional tidak semakin terarah, seperti yang diungkapkan berikut:

“.....Jadi burnout dengan pekerjaannya, dia secara emosiaonal semakin lebih tidak terarah, tetapi sekali lagi sangat tergantung dari kepribadiannya dia. Karena ada orang yang lahir dari keluarga yang memang sangat cangih mengelolah emosi. Jadi walalupun misalnya ini orang semua gempu baru semua orang heboh tetapi dia tetap tenang.....”

PEMBAHASAN

Dampak gangguan psikologis dari rasa stress dan kecemasan yang dialami oleh petugas kesehatan dalam menangani pasien covid-19 sangat mempengaruhi secara psikis dan fisik. Tetapi dampak yang dialami dari petugas kesehatan akan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkah laku seseorang, ada dua tipe tingkah laku yang pertama memunculkan apa yang dialami dan tipe kedua tidak memunculkan apa yang dialami secara pribadi memilih untuk dipendam. Sehingga dampak yang dialami pun berbeda-beda.

Dampak psikis yang dialami pada petugas kesehatan yang sumber berawal dari rasa stress karena informasi dan berita yang berlebihan tentang covid-19 dan langsung ditunjukkan sebagai perawat covid-19 tanpa ada pelatihan dan edukasi tentang penanganan pasien covid-19. Dari rasa stress yang dialami oleh perawat menimbulkan pemikiran-pemikiran yang berburuk sangka dan sifatnya negatif yang belum tentu akan terjadi pada petugas kesehatan tersebut. Selain itu juga ada petugas kesehatan yang mengalami perasaan bersalah yang ditimbulkan karena kekhawatiran dan kecemasan kepada anak. Karena petugas kesehatan harus menjalani isolasi mandiri di hotel yang cukup lama dan tidak bisa mendampingi anaknya yang masih kecil pada masa pertumbuhan.

Selain itu juga yang dialami oleh petugas kesehatan timbul perasaan sedih dan menangis, akibat rasa stress yang berkepanjangan. Karena menjalani tugas sebagai petugas kesehatan covid-19 yang tidak tahu kapan kasus covid-19 bisa berakhir dan cepat pulang kerumah seperti sediakala, tanpa harus tinggal terpisah dengan keluarga karena menjalani isolasi mandiri. Rasa sedih dan menagis bisa terjadi karena adanya pergolakan pada pikiran, perasaan dan psikologis yang berjalan cukup panjang. Hal lain pun dialami oleh petugas kesehatan secara emosional mengalami perubahan *mood* atau suasana hati. Sebagian petugas kesehatan mengatakan entah kenapa setiap pergi ke rumah sakit selalu merasakan

suasana hati yang berat tidak sama seperti sebelumnya di ruang perawatan biasa. Dan hal ini bisa dialami dalam kurung waktu cukup lama kurang lebih 8 bulan.

Dampak fisik yang dialami oleh petugas kesehatan dalam kondisi berbeda. Ada yang mengalami pada saat isolasi mandiri di hotel padahal merasakan sakit kepala, susah tidur, dan susah bernafas. Hal ini terjadi karena petugas kesehatan merasakan stress karena memiliki beban pikiran yang lebih memikirkan kondisi keluarga terkhususnya anak yang masih kecil dan ditambah lagi keadaan isolasi mandiri terbatas untuk melakukan aktivitas. Hal lain pun karena kecemasan yang takut akan terinfeksi virus covid-19, akibatnya muncul pemikiran-pemikiran berburuk sangka jangan sampai terinfeksi virus covid-19. Hal ini dialami pada saat bertugas menangani pasien covid-19 dan terbawah-bawah sampai di tempat isolasi mandiri sehingga membuat susah tidur dan susah bernafas ini terjadi kurang lebih dua minggu.

Dampak lain pun dialami oleh petugas seperti demam dan mudah mengalami kelelahan padahal waktu jam kerja yang diberikan sesuai aturan permeknes yaitu empat jam setiap shift kerja dan memiliki waktu istirahat yang lebih banyak. Tetapi masih merasa kelelahan dan rasanya berat ketika mau pergi kerja. Hal ini berbeda ketika petugas kesehatan waktu bertugas diruang perawatan biasa dengan jam shift kerja perdelapan jam tetapi merasa lebih ringan dan tidak berat seperti yang dialami pada saat bekerja di ruang isolasi covid-19. Petugas kesehatan mengatakan mengalami hal ini karena stress yang mereka rasakan sehingga mempengaruhi keadaan fisik mereka.

Rasa stress yang dialami cukup lama mengganggu fungsi hormonal pada salah satu petugas kesehatan yang mengalami keterlambatan menstruasi selama tiga bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Anjarsari dan Etika Purnama Sari tahun 2020 ada hubungan antara tingkat stress dan siklus menstruasi pada remaja. Stress menyebabkan perubahan sistemik dalam tubuh, khususnya sistem persarafan dalam hipotalamus melalui perubahan prolaktin atau

endogenous opiat yang dapat mempengaruhi elevasi kortisol basal dan menurunkan hormon luteinizing hormone. Siklus menstruasi yang tidak teratur ini dipengaruhi beberapa faktor antara lainnya adalah perubahan hormon akibat stress dalam keadaan emosional yang kurang stabil. Hal ini yang dialami oleh petugas kesehatan karena faktor stress dalam menangani pasien covid-19.

Hal yang berbeda dialami oleh petugas kesehatan lainnya pada saat mengalami stress dan kecemasan berusaha menghadapinya dengan menjadi rasa tenang dan mengalihkan dengan perasaan senang. Sehingga tidak muncul dampak dari gangguan psikologis yang dialami. Hal ini diperkuat oleh seorang psikolog yang menjelaskan tubuh memiliki 3 tahapan reaksi ketika mengalami gangguan psikologis yaitu pada tahapan pertama dalam bentuk alarm sebagai bentuk respon tubuh terhadap ada situasi bahaya atau mengancam, gejala yang timbul pada saat ini adalah dengan rasa demam, sakit kepala, dan susah tidur. Tahap kedua yaitu tahap resisten, kita berusaha merespon tekanan atau bahaya yang kita alami. Pada tahapan ini kita berpikir untuk mencari solusi atau menyelesaikan masalah yang hadapi. Tahap ketiga yaitu *exhaustion*, ketika tekanan atau stress yang tidak diatasi dan menyebabkan tubuh menderita atau terjadi kerusakan

Penelitian yang dilakukan oleh Musradinur. 2016 mengatakan seseorang yang mengalami stress gejala yang sering timbul seperti mudah lelah, sakit kepala, mudah lupa, kehilangan gairah seksual, kelainan pencernaan dan tekanan darah tinggi. Jika tidak ada penyelesaian masalah maka akan berdampak pada gangguan fisiologi seperti penyakit kardiovaskuler, hipertensi, kanker, penyakit kulit, infeksi metabolik dan hormon.

Setiap orang sama-sama bisa merasakan stress dan kecemasan tetapi dampak yang dialami akan berbeda. Hal ini disebabkan dari kepribadiannya bagaimana selama ini menyelesaikan suatu masalah. Ada orang yang terlahir dari keluarga yang bisa mengatasi masalah dengan rasa tenang padahal orang tersebut sedang mengalami stress. Ada juga yang melakukan dengan tipe pengabaian

ketika menghadapi masalah mencoba untuk tidak mengutarakan kepada orang lain memilih untuk dipendam dampak dari hal ini biasanya terjadi pada gangguan fisik seperti sakit kepala, susah tidur, dan susah bernafas.

Dampak psikologis yang dialami ini tergantung bagaimana cara seseorang bereaksi terhadap gangguan psikologis yang dihadapi yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan penyelesaian masalah. Reaksi ini akan terus bertumbuh dari mulai dari keluarga sampai menyatu dengan dirinya dalam bereaksi terhadap suatu proses atau tekanan yang mengancam dirinya. Jika gangguan psikologis tidak bisa ditangani maka petugas kesehatan akan bisa mengalami *burnout* atau kehabisan tenaga secara fisik karena secara emosional tidak terarah. Dampak lain pun pada imunitas tubuh karena ketika tubuh mengalami rasa stress, kekhawatiran, dan kecemasan dapat meningkatkan hormon kortisol dalam tubuh yang dapat mempengaruhi kinerja sel T dalam sel darah putih. Sel darah putih berperan melawan pathogen yang masuk didalam tubuh. Ketika sel darah putih mengalami gangguan maka imunitas tubuh akan menurun dan rentan untuk terpapar dengan infeksi virus atau penyakitnya (Gumantan et al. 2020).

Berdasarkan analisis peneliti dampak gangguan psikologis pada petugas kesehatan berbeda-beda baik mental, emosional, dan patologis. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana reaksi petugas kesehatan terhadap stress dan kecemasan yang dialami. Karena setiap petugas kesehatan memiliki reaksi yang bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaannya tetapi ada sebaliknya yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaannya sehingga dampak psikologis yang dialami akan berbeda-beda.

KESIMPULAN

Dampak gangguan psikologis pada petugas kesehatan dalam menangani pasien covid-19 ada yang mempengaruhi psikis dan fisik. Secara psikis muncul pemikiran-pemikiran negatif atau berburuk sangka. Secara fisik muncul perasaan

sedih, menangis, suasana hati yang rasanya berat. mengalami susah tidur, sakit kepala, demam, sesak, kecapeaan fisik, dan gangguan hormonal yaitu tidak menstruasi selama tiga bulan. Dan tidak memiliki dampak dari gangguan psikologis yang dialami, dikarenakan dipengaruhi oleh kepribadian dari petugas kesehatan yang memiliki kepribadian tenang dan mudah mengontrol dirinya dengan baik sehingga tidak mempengaruhi kepada psikis dan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullelah Al Thobaity ,Farhan Alshammari. 2020. Nurses on the Frontline against the COVID-19 Pandemic: An Integrative Review Nursing Department, Applied Medical Sciences College, Ta'if University, Ta'if, Saudi Arabia; Medical-Surgical Department, College of Nursing, University of Ha'il, Ha'il, Saudi Arabia.

Annisa Laras, Anggun Resdasari P. 2016. Coping Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Yang Pernah Menangani Pasien Hiv/Aids. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Semarang.

Aisyah Roziika, Meilanny Budiarti Santoso, Moch. Zainuddin. 2020. Penanganan Stres Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Emotional Freedom Technique (EFT). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Bandung.

Aziz Yogo Hanggoro, Linda Suwarni, Selviana, Mawardi. 2020. Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi *Cross-Sectional* di Kota Pontianak., Universitas Muhammadiyah Pontianak, Universitas Muhammadiyah

Dinah, Subhannur Rahman. 2020. Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 Di Negara Berkembang Dan Negara Maju: *A Literatur Review*. Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia